

MODEL SISTEM MANAJEMEN RISIKO PADA PERGURUAN TINGGI KESEHATAN SWASTA DI INDONESIA (STUDI KASUS DI STIKES INDONESIA MAJU)

Catur Septiawan G¹ Erwin Sujana²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

uima.penjaminmutu@gmail.com, erwinsujana@gmail.com

Abstract

Indonesia Maju University College of Health Sciences (STIKIM) in 2018 obtained Institutional Accreditation B from the National Accreditation Board for Higher Education (BAN-PT). so that STIKIM continues to get a minimum score of B accreditation next, then STIKIM must adjust to changes in the BAN-PT assessment version 3.0. The purpose of this study was to produce a risk management system at STIKIM. The research method used was qualitative research by using case studies at STIKIM. Data analysis was performed using the Miles and Huberman models. This research was conducted for 4 (four) months with 6 (six) informants. The results of the study showed that STIKIM has not yet implemented the Risk management system required by BAN-PT. The appropriate risk management system for use by STIKIM is a risk management system based on ISO 31000: 2009 which consists of the definition of context, risk identification, risk analysis, risk evaluation, risk management, monitoring and review, as well as communication and consultation. Recommendation from the results of this study are for STIKIM to immediately complete documents related to the Risk Management system..

Keywords : *Private Health College, Risk Management, AIPT 9 criteria.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Risiko merupakan hal yang sangat penting kita pahami karena dapat menimpa siapa saja yang dapat berdampak baik positif maupun negatif bagi kelangsungan hidupnya baik itu manusia, properti, proses, kelangsungan organisasi maupun lingkungan. Perguruan Tinggi sebagai sebuah organisasi tidak terlepas juga terhadap risiko yang dapat dialaminya karena adanya perubahan yang terjadi baik dari dalam maupun dari luar.

Perubahan yang terjadi dari luar organisasi perguruan tinggi diantaranya adalah adanya Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 59 Tahun 2018 Tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri, Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Perguruan Tinggi, dan Matriks Penilaian dalam Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi yang diperbarui dengan Peraturan BAN-PT Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi.

BAN-PT merupakan salah satu pemangku kepentingan dibidang pendidikan tinggi yang harus dipatuhi peraturannya oleh setiap perguruan tinggi yang berada di Indonesia karena berdasarkan amanat Peraturan Menteri

riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 Tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi, yang sudah diperbarui dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi serta Peraturan BAN PT No. 2 Tahun 2017 tentang Sistem Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi yang mengatur bahwa BAN-PT merupakan institusi yang berhak mengeluarkan sertifikat akreditasi bagi perguruan tinggi di Indonesia yang menjadi dasar bagi legalitas beroperasinya suatu perguruan tinggi.

Sertifikat yang dikeluarkan BAN-PT itu dapat berdampak bagi kelangsungan perguruan tinggi tersebut dikarenakan dapat mempengaruhi calon mahasiswa untuk memilih melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi tersebut apabila hasil akreditasi yang dikeluarkan dari BAN-PT itu hasilnya Baik sekali maupun unggul. Perlu diketahui bahwa BAN-PT berdasarkan Peraturan BAN PT No.2 Tahun 2017 tentang Sistem Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi telah mengeluarkan instrumen baru yang mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober Tahun 2018 dan didalam instrumen tersebut mengatur tentang kewajiban perguruan tinggi di Indonesia untuk memperhatikan manajemen risiko dalam pengelolaannya agar memperoleh hasil yang baik sekali maupun unggul.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju (STIKIM) sebagai salah satu perguruan tinggi swasta yang berlokasi di Jakarta juga perlu merespon perubahan peraturan tersebut agar tetap mendapatkan sertifikat akreditasi dengan kriteria baik sekali.

Risiko dapat dimaknai sebagai suatu kejadian yang berpotensi berdampak terhadap pencapaian luaran, hasil, dan dampak yang telah ditetapkan oleh STIKIM, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak diperkirakan. Risiko penting yang akan dihadapi STIKIM jika tidak berhasil menangani risiko yang dihadapinya terdiri dari risiko strategis, operasional, keuangan, kepatuhan, dan risiko reputasi. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang Model Sistem Manajemen Risiko Di Stikes Indonesia Maju menjadi penting untuk dilaksanakan.

Permasalahan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju (STIKIM) sudah mendapat akreditasi institusi dengan predikat B melalui Surat Keputusan BAN-PT Nomor 17/SK/BAN-PT/Akred/PT/II/2019 dengan menggunakan instrumen 7 standar sementara pada 1 oktober 2018 BAN-PT menggunakan Instrumen 9 Kriteria yang tentunya matriks penilaiannya berbeda dengan Instrumen 7 standar. Didalam

instrumen 9 kriteria terutama berkaitan dengan tata kelola dimasukan unsur manajemen risiko. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Oktober 2019 dengan meneliti dokumen terkait (Statuta, Organisasi dan Tata Kelola, Pedoman Tata Kelola, dan Kebijakan Umum) STIKIM belum menerapkan sistem manajemen risiko ini terlihat dari tidak adanya unit yang menangani manajemen risiko.

Tujuan Penelitian

Menghasilkan Sistem Manajemen Risiko yang tepat sesuai situasi dan kondisi di STIKIM.

Teori Terkait

Manajemen Risiko

Risiko merupakan hal yang tidak harus dikhawatirkan tetapi merupakan hal yang harus dikelola. Di tengah kondisi perubahan peraturan pemerintah yang begitu cepat berubah dan semakin meningkatnya standar yang harus dipenuhi oleh perguruan tinggi agar memperoleh nilai akreditasi yang baik sekali bahkan memperoleh predikat unggul, maka manajemen risiko merupakan unsur utama dari tata kelola perguruan tinggi (*good university governance*) yang apabila dilakukan dengan baik maka akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif.

Model Manajemen Risiko

Model manajemen risiko yang berkembang di dunia ini yang menjadi acuan sebagai standar internasional adalah sebagai

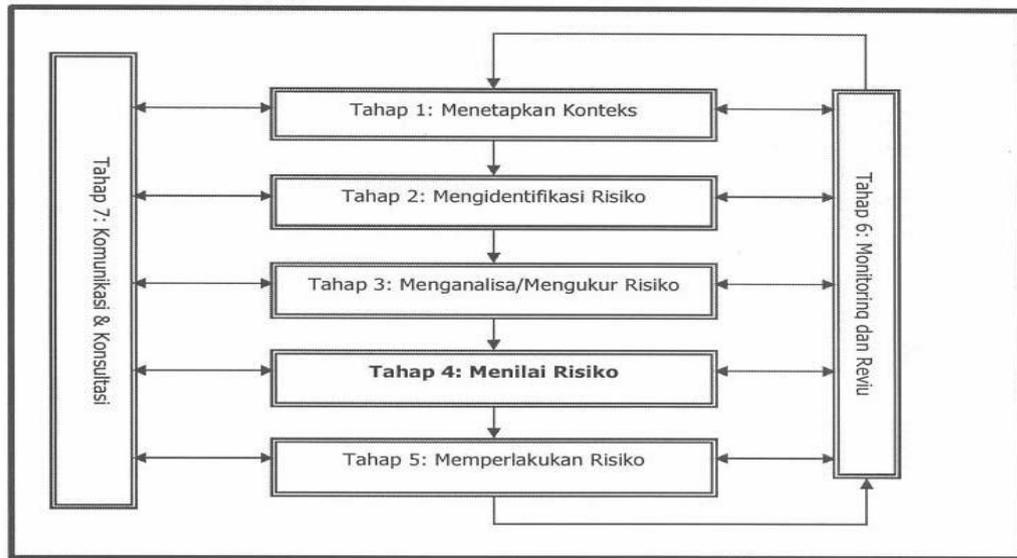
berikut (Dr. Bramantyo Djohanputro, MBA, CRMP, 2012):

- a. *Australian/New Zealand Standar on Risk Management AS/NZS 4360 dalam Audittindo Education (2006)*
An iterative process consisting of steps, which when taken in sequence, enable continual improvement in decisionmaking. It is the logical and systematic method of identifying, analysing, evaluating, treating, monitoring and communicating risks associated with any activity, function or process in a way that will enable organisations to minimise losses and maximise opportunities.
- b. *Risk Management Standar AIRMIC, ALARM, IRM:2002*
Standar yang dikembangkan oleh organisasi-organisasi bidang manajemen risiko di Inggris, yaitu *The Institute of Risk Management (IRM), The Association of Insurance and Risk Managers (AIRMIC), and ALARM The National Forum for Risk Management in the Public Sector.* Alasan yang melatarbelakangi dikembangkannya standar tersebut adalah perlunya untuk menyepakati terminologi-terminologi yang digunakan, proses manajemen risiko dan struktur organisasi dari manajemen risiko serta tujuan manajemen risiko.
- c. *The Combined Code on Corporate Governance (The Turnbull Report) The Institute of Chartered Accountants - England & Wales* telah 39 mempublikasikan panduan untuk implementasi persyaratan pengendalian intern *the Combined Code on Corporate Governance.*
- d. *COSO*
COSO Enterprise Risk Management Framework dirancang untuk mendukung persepsi yang konsisten mengenai risiko dan pengendalian dalam organisasi dan menciptakan model yang dapat diterima luas untuk menilai proses manajemen risiko (Dr. Dewi Hanggraeni, SE, 2016).
- e. *ISO 31000 : 2009*
Proses manajemen risikom diawali dengan memahami tujuan strategis organisasi. Pendekatan ini sejalan dengan pengertian risiko, yaitu bahwa risiko selalu terkait dengan tujuan. Dengan memahami tujuan strategis, setiap orang di dalam organisasi akan lebih mudah dalam mengidentifikasi risiko.
Adanya tahap keputusan dan tahap pelaporan risiko, baik yang terkait dengan ancaman maupun peluang. Tahap ini dilakukan sebelum organisasi memutuskan bentuk-bentuk penanganan risiko

Proses Manajemen Risiko

Terdapat banyak referensi yang mencoba menguraikan tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam manajemen risiko.

Namun secara garis besar, manajemen risiko terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan-Tahapan manajemen Risiko Sumber: Audittindo Education, 2006

Menetapkan Konteks

Identifikasi risiko seringkali dianggap sebagai tahapan utama dalam proses manajemen risiko, namun seperti terlihat dalam gambar di atas maka untuk dapat mengenali risiko terlebih dahulu harus diperoleh pemahaman mengenai *what is at risk*. Untuk memastikan bahwa semua risiko signifikan sudah terekam maka harus dipahami dengan baik tujuan-tujuan organisasi dimana risiko tersebut dikelola.

a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penetapan konteks mencakup:

1. kebijakan, fungsi, proses dan aktivitas organisasi
2. kekuatan dan kelemahan organisasi
3. tujuan utama organisasi
4. ancaman dan peluang terbesar yang dihadapi organisasi
5. *Stakeholder* dan kepentingannya
6. tanggung jawab organisasi terhadap stakeholder
7. faktor lingkungan internal dan eksternal

b. Teknik

Teknik yang dapat digunakan dalam penetapan konteks adalah: Mengumpulkan

dan menelaah dokumen-dokumen organisasi

1. Mereviu struktur dan bagan organisasi
2. Melakukan wawancara dengan pihak terkait
3. *Benchmarking*
4. *Control and Risk Self Assessment*

c. Tahapan

1). Menetapkan konteks strategis

Dilakukan dengan memahami faktor internal dan eksternal organisasi, membuat Analisis hubungan antara aktivitas organisasi dengan lingkungan, mengidentifikasi *stakeholders* (manajemen, pemegang saham, pegawai, pelanggan, rekanan, masyarakat, pemerintah dan pemuka masyarakat), mengembangkan Analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*).

2). Menetapkan konteks organisasi

Dilakukan dengan menilai aktivitas dan kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejumlah aspek yang harus dinilai adalah:

- a). Budaya risiko (sikap, nilai-nilai dan praktik-praktik yang mencerminkan bagaimana suatu organisasi mempertimbangkan risiko dalam aktivitas sehari-hari)
- b). Hasrat risiko/*risk appetite* (tingkat risiko yang dapat diterima oleh organisasi dalam mencapai tujuan)
- c). Toleransi risiko (tingkatan variasi

relatif yang dapat diterima terhadap pencapaian tujuan).

3). Menetapkan konteks manajemen risiko

Dilakukan dengan menentukan sasaran, tujuan, strategi, lingkup dan parameter aktivitas atau bagian organisasi dimana proses manajemen risiko diaplikasikan, sumber daya yang diperlukan.

4). Mengembangkan kriteria penilaian risiko

Dilakukan dengan mempertimbangan tingkat risiko yang dapat diterima oleh organisasi dalam hubungannya dengan berbagai aspek kegiatan. Kriteria yang dikembangkan harus memenuhi atribut:

- a). *Concise* (jelas) - memberikan sejumlah ukuran tertentu yang memungkinkan penilaian atas seluruh dampak yang signifikan
- b). Mencakup seluruh aspek kegiatan
- c). Merumuskan bagaimana ukuran-ukuran dibuat, apakah dalam bentuk kualitatif atau kuantitatif

5). Mendefinisikan struktur manajemen risiko

Dilakukan dengan merumuskan struktur yang meliputi pemisahan aktivitas dalam suatu perangkat elemen-elemen yang menyediakan kerangka yang logis untuk kepentingan identifikasi dan Analisis yang memberi keyakinan bahwa risiko-risiko yang signifikan.

Mengidentifikasi Risiko

a. Tujuan

Merupakan tahapan yang sangat kritical dalam proses manajemen risiko yaitu merekam semua risiko baik yang sudah maupun belum dikendalikan melalui pengendalian inten.

Proses yang dilakukan dalam tahap identifikasi risiko adalah:

- 1). Menginventarisasi data kejadian/peristiwa komprehensif yang mempengaruhi organisasi
- 2). Menentukan sumber-sumber risiko, antara lain hubungan bisnis dan hukum, lingkungan ekonomi, perilaku manusia, kejadian alam, lingkungan politik, isu teknologi, aktivitas manajemen dan aktivitas individu.
- 3). Menentukan area yang terkena pengaruh risiko, antara lain aset dan sumber daya, pendapatan, biaya, pegawai, masyarakat, kinerja, waktu dan jadwal aktivitas, lingkungan.
- 4). Menentukan penyebab dan skenario risiko.

b. Teknik

Teknik dan alat bantu yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi risiko antara lain adalah *checklist*, justifikasi berdasarkan pengalaman dan catatan historis, *flowchart*, *brainstorming*, analisis sistem, dan analisis skenario.

c. Model Risiko

Sebagai bagian dari tahapan identifikasi risiko, dibuat model risiko untuk memberi gambaran secara komprehensif mengenai peristiwa dan kondisi yang mungkin terjadi, baik yang bersumber dari perubahan di dalam lingkungan eksternal maupun dari unsur proses bisnis internal organisasi.

Model risiko dibuat dengan tujuan untuk memberi acuan mengenai peristiwa dan kondisi yang mungkin terjadi serta bagaimana dan mengapa terjadi yang selanjutnya akan digunakan sebagai bahan Analisis.

Menganalisis/Mengukur Risiko

a. Tujuan

Merupakan tahapan untuk memisahkan risiko minor dan risiko mayor serta mengidentifikasi pengendalian intern yang ada (melalui inspeksi dan *control self assessment*) serta menentukan konsekuensi dan *likelihood*.

Sumber data dan informasi yang digunakan untuk menentukan konsekuensi dan *likelihood* adalah catatan masa lalu, justifikasi berdasarkan pengalaman yang relevan, praktik dan pengalaman industri, literatur-literatur, riset pasar, pengujian dan *prototype*, model ekonomi, pertimbangan ahli dan spesialis.

b. Teknik

Teknik yang digunakan untuk menentukan konsekuensi dan *likelihood* adalah

wawancara dengan ahli pada area terkait, memperkerjakan kelompok ahli dengan multi disiplin ilmu, penilaian individu menggunakan kuesioner, penggunaan model komputer, penggunaan *faulttrees* dan *eventtrees*.

c. Metode

Analisis risiko terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1). Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan:

- a). Untuk memperoleh indikasi umum atas suatu risiko sebelum dilakukan Analisis lebih rinci.
- b). Apabila waktu dan usaha tidak memungkinkan untuk dilakukan Analisis lebih rinci.
- c). Apabila data numerik tidak memadai untuk dilakukan Analisis Kuantitatif.

Yang perlu diperhatikan dalam melakukan Analisis dan mengukur risiko adalah faktor-faktor risiko, pengaruhnya serta pemicu (*driver*) dari masing - masing risiko.

2). Analisis Semi Kuantitatif

Dalam Analisis semi kuantitatif, skala kualitatif diberi nilai dan angka.

3). Analisis Kuantitatif

Dalam Analisis kuantitatif, digunakan angka yang didasarkan pada data dari berbagai macam sumber dan Analisis yang dilakukan tergantung pada tingkat keakuratan

data.

Konsekuensi diekspresikan dalam nilai uang/kriteria teknis/kriteria manusia, sedangkan *likelihood* diekspresikan dalam probabilitas/ frekuensi/ kombinasi antara probabilitas dan frekuensi.

Menilai Risiko

Dalam tahapan penilaian risiko, dilakukan proses membandingkan tingkat risiko dengan kriteria risiko pada basis yang sama. Hasil penilaian risiko adalah berupa daftar prioritas risiko dimana area yang dinilai berisiko tinggi ditindaklanjuti dan yang berisiko rendah dipantau.

Memperlakukan Risiko

Dalam tahapan perlakuan risiko, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi opsi perlakuan

Terdapat 5 (lima) opsi yang dapat dipilih oleh manajemen, yaitu:

1) Menghindari risiko

Menghindari risiko dapat mengakibatkan kegagalan memperlakukan risiko, meninggalkan pilihan kritis kepada pihak lain, menanggukkan keputusan yang tidak dapat dihindari oleh organisasi, memilih opsi yang memiliki risiko lebih rendah tanpa mempertimbangkan manfaatnya.

2). Mengurangi *likelihood* (kemungkinan)

Langkah yang dapat ditempuh adalah melakukan audit, penelaahan formal

terhadap spesifikasi dan rancangan operasi, pengendalian proses, manajemen investasi dan portofolio, manajemen proyek, manajemen dan standar kualitas, penelitian dan pengembangan teknologi, supervisi dan pengendalian teknik.

3). Mengurangi konsekuensi

Langkah yang dapat ditempuh adalah perencanaan kontinjensi, rencana pemulihan bencana, pengendalian kecurangan, meminimalkan eksposur terhadap sumber risiko, perencanaan portofolio, kebijakan dan pengendalian penentuan harga, pemisahan atau relokasi suatu aktivitas atau sumberdaya, hubungan masyarakat.

4). Mentransfer risiko

5). Menahan risiko

b. Menilai opsi perlakuan

Penilaian opsi didasarkan pada luas pengurangan risiko dan besarnya manfaat/kesempatan yang tercipta.

1. Mempersiapkan rencana perlakuan, menentukan penanggung jawab, jadwal, *outcome* yang diharapkan, anggaran, ukuran kinerja dan penelaahan.

2. Implementasi rencana perlakuan

Apabila masih ada risiko residual, harus diputuskan apakah akan

menahan risiko atau mengulangi proses perlakuan.

Monitoring dan Review

Monitoring dan *review* atas risiko dan efektifitas pengendalian dilakukan untuk meyakinkan apakah perubahan kondisi tidak mengubah prioritas dan apakah rencana manajemen tetap relevan.

Komunikasi dan Konsultasi

Dilakukan komunikasi mengenai risiko dan cara mengelolanya kepada setiap *stakeholder* dan harus dilakukan pada setiap tahapan manajemen risiko.

Faktor Pendukung

Keberhasilan/Kegagalan Manajemen

Risiko

Sejumlah faktor yang mendukung atau menghambat manajemen risiko adalah:

- a. Ekspektasi manajemen senior tentang risiko
- b. Budaya dan perilaku organisasi
- c. Dukungan manajemen dan staff
- d. Ketersediaan informasi dan proses yang mudah dipahami
- e. Tanggung jawab dari pelaksana/pemilik kegiatan/pemilik risiko
- f. Kondisi sekarang dan rencana atas kondisi yang diharapkan
- g. Sumberdaya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan manajemen risiko
- h. Komunikasi dan pelatihan yang

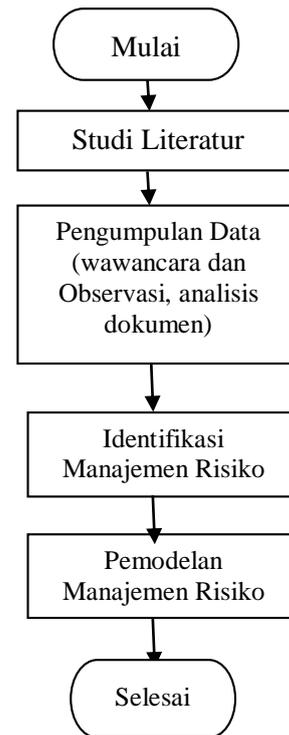
berkelanjutan

i. Sarana untuk mengukur hasil yang dicapai

j. Pemantauan yang berkesinambungan

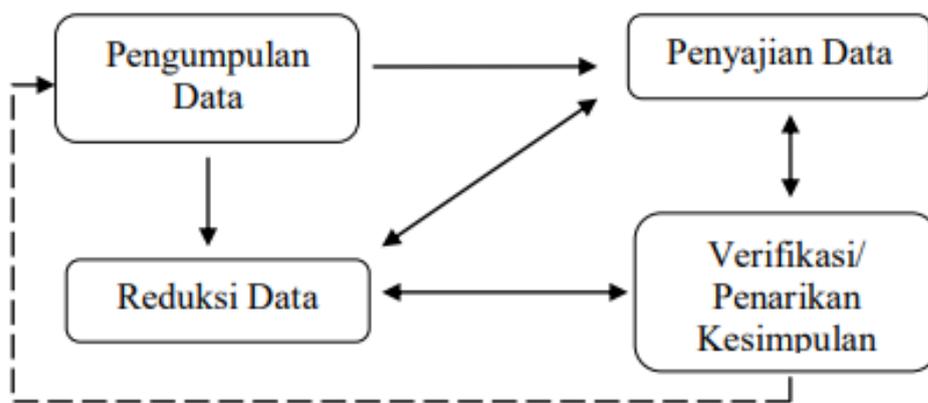
Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam peneltian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang di lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Wawancara yang di lakukan dengan melibatkan 6 (enam) informan yaitu Ketua, Wakil Ketua I bidang Akademik dan Wakil Ketua II Bidang Non Akademik, Kepala Unit Pengembangan Institusi, Satuan Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu Internal dan Satuan Pengawasan Internal. wawancara di laksanakan selama bulan Oktober hingga bulan Januari 2020 dengan memperhatikan waktu luang yang disediakan oleh informan. Adapun secara umum, alur penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar. 2 Alur Penelitian

Tahapan alur penelitian di tunjukan pada gambar 01 tersebut dapat di jelaskan langkah-langkah penelitian ini yaitu dimulai dari studi literatur mengenai manajemen risiko yang ada sebelumnya serta dengan mempelajari baik dari buku maupun penelitian-penelitian sebelumnya dan peraturan perundangan yang berlaku di seputar Pendidikan Tinggi. Selanjutnya melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Dari hasil pengumpulan data kemudian dilakukan analisis data menggunakan model *Miles* dan *Huberman* yang bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur apa saja yang diperlukan untuk menyusun manajemen risiko STIKIM.



Gambar. 3 Model analisis data *miles & Huberman*

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (sugiyono, 2012).

1. *credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Dalam penelitian ini uji kepercayaan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan 5 (lima) hal yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, analisis kasus negatif, serta member check.

2. *Tranferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif.

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. maka peneliti harus membuat laporan secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca dapat dengan mudah mengaplikasikan hasil penelitian ditempat lain.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Uji kepastian dapat diperoleh dengan cara mencari persetujuan beberapa orang termasuk dosen pembimbing terhadap pandangan, pendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian, dalam hal ini adalah data-data yang diperlukan.

Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi,

maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data (Prof. Dr. Sugiyono, 2012). Proses triangulasi dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara mendalam dengan orang yang tepat sesuai dengan jabatannya di STIKIM. Langkah-langkah triangulasi dengan sumber:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan kedua sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada triangulasi dengan teknik terdapat 2 strategi, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Haris Herdiansyah, 2013).

Jenis dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu obyek penelitian. Ada dua jenis data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2012).

a. Data Primer

Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini melalui pedoman

wawancara mendalam kepada Ketua, Wakil Ketua I bidang Akademik dan Wakil Ketua II Bidang Non Akademik, Kepala Unit Pengembangan, Satuan Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu Internal dan Satuan Pengawasan Internal.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen yang tersedia di STIKIM.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa STIKIM belum memiliki organ dan unit kerja yang menjalankan sistem manajemen risiko. STIKIM tidak memiliki komite audit yang menjadi perangkat Yayasan dalam melakukan manajemen risiko. STIKIM juga tidak memiliki komite manajemen risiko. Walaupun STIKIM mempunyai Satuan Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu Internal (SP3MI) dan Satuan Pengawas Internal (SPI) namun fungsi manajemen risiko juga tidak tertulis didalam uraian jabatan kedua unit tersebut. Kondisi Manajemen Risiko yang Saat ini Berjalan di STIKIM juga tidak terlihat dalam proses bisnis STIKIM, hal ini dikarenakan tidak adanya kesadaran akan risiko dalam pengambilan keputusan dan perancangan sistem di STIKIM.

Sistem Manajemen Risiko yang Sebaiknya Diterapkan di STIKIM karena untuk menyesuaikan diri dengan adanya

Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 59 Tahun 2018 Tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri, Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Perguruan Tinggi, dan Matriks Penilaian dalam Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi yang diperbarui dengan peraturan BAN-PT Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi.

Sistem manajemen risiko yang sebaiknya diterapkan di STIKIM mengacu kepada manajemen risiko berbasis ISO 31000 : 2009 meliputi (1) prinsip untuk mengelola risiko (2) kerangka kerja untuk mengelola risiko, dan (3) proses untuk mengelola risiko (LeoJ. Susilo & Victor riwu Kaho, 2011).

Dalam melaksanakan proses manajemen risiko, dibutuhkan organisasi personel pelaksana, tergambar dalam struktur organisasi STIKIM. Berdasarkan hal tersebut maka diharapkan adanya perubahan Statuta STIKIM yang didalamnya mengatur bagaimana Struktur manajemen risiko STIKIM sebaiknya dijalankan. Struktur manajemen risiko STIKIM dapat mengadopsi model tiga tingkatan pengendalian sesuai dengan Statuta STIKIM yang direvisi yang akan diajukan oleh ketua STIKIM kepada ketua Yayasan Indonesia Maju (YIMA) sebagai badan penyelenggara STIKIM yang berdasarkan Peraturan Menteri Riset

Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Pedoman Tata Cara Penyusunan Statuta Perguruan Tinggi Swasta yang berhak untuk mengesahkan Statuta STIKIM. Struktur Manajemen Risiko yang berlaku di STIKIM diharapkan terdiri dari tiga tingkatan yaitu (1) pengendalian tingkat kebijakan, (2) pengendalian tingkat operasional, dan (3) pengendalian pengawasan. Struktur manajemen risiko yang akan dibentuk menggunakan struktur organisasi STIKIM yang telah ada dengan melihat irisan tugas pokok dan fungsi masing-masing organ dan unit kerja.

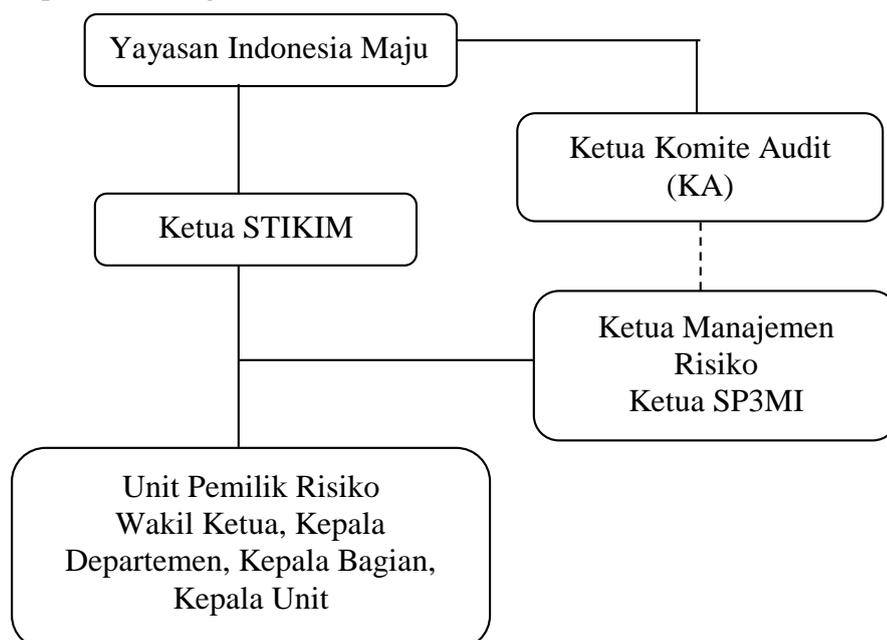
Pengendalian tingkat kebijakan, biasa disebut komite risiko, dilakukan oleh Yayasan melalui Komite Audit (KA). KA relevan mengampu peran komiter risiko karena salah satu tugasnya telah beririsan dengan fungsi komite risiko, yaitu melakukan analisis manajemen risiko sebagai bahan pertimbangan bagi yayasan dalam memberikan persetujuan atau ratifikasi terhadap perjanjian menyangkut pemanfaatan kekayaan STIKIM. Tugas KA sebagai komite risiko adalah meninjau dan menyetujui kebijakan dan prosedur manajemen risiko organisasi, meninjau dan mengawasi kegiatan unit manajemen risiko, dan memantau serta *me-review* ketepatan informasi risiko yang diterima dari manajemen.

Pengendalian tingkat operasional dilakukan oleh Ketua STIKIM dibantu oleh

Satuan Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu Internal (SP3MI) yang dapat ditunjuk sebagai ketua Unit Manajemen Risiko (UMR) dan Unit Pemilik Risiko (UPR) yaitu semua departemen atau unit yang melakukan aktifitas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya (Tupoksi)/analisis jabatan. UMR adalah unit yang berfungsi melakukan koordinasi dan proses manajemen risiko di tingkat STIKIM, sedangkan UPR berfungsi melakukan proses manajemen risiko di tingkat unit kerja. Tugas UMR adalah membuat kebijakan dan prosedur serta panduan manajemen risiko yang diperlukan, mengimplementasikan proses manajemen risiko, dan menelaah proses manajemen risiko yang dilakukan oleh UPR dan menyelaraskan risiko antar-UPR. Tugas UPR adalah melakukan proses manajemen risiko pada unit kerja

termasuk unit-unit yang berada di bawahnya dan melaporkan hasilnya kepada UMR (Mukhlis & Supriyadi, 2018).

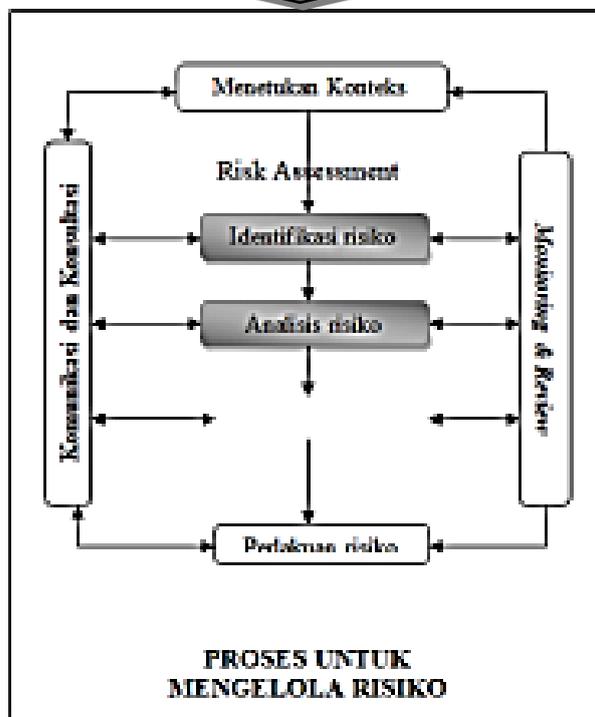
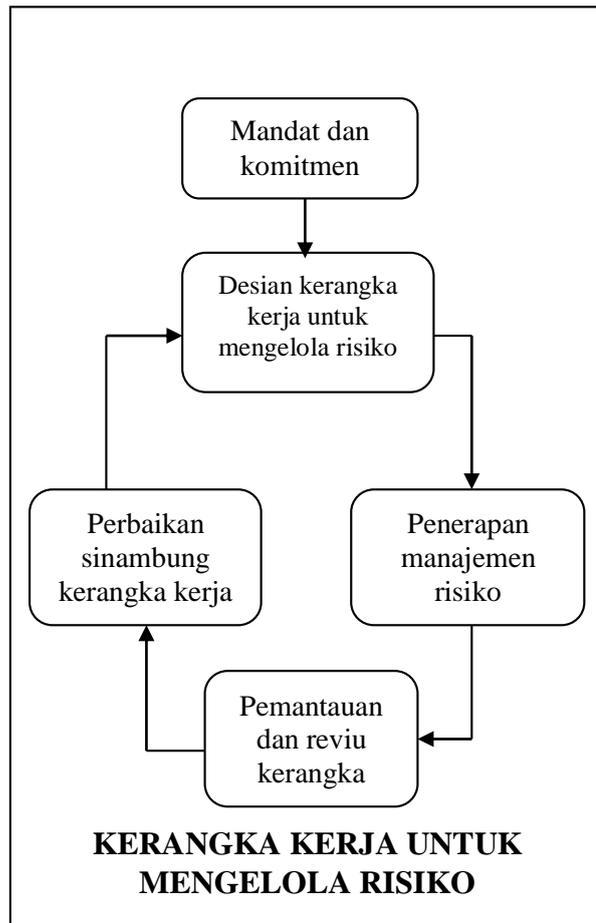
Pengendalian tingkat pengawasan berfungsi memberikan penilaian independen atas efektivitas pelaksanaan manajemen risiko di STIKIM, dilaksanakan oleh KA. Dalam menjalankan pengawasan, KA dapat menugaskan kantor akuntan publik atau kantor konsultan yang kompeten untuk melakukan penilaian secara independen terhadap pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh SP3MI dan SPI. KA juga dapat menugaskan SP3MI, khususnya fungsi audit SP3MI, untuk melakukan penilaian efektivitas pelaksanaan manajemen risiko di UPR dengan memperhatikan bahwa auditor internal yang terlibat dalam UMR dan UPR tidak dapat ditugaskan untuk melakukan penilaian guna menjaga independensi auditor SP3MI.



Gambar 4. Model Organisasi manajemen Risiko yg dapat dikembangkan di STIKIM

1. memberi nilai tambah dan melindungi nilai perusahaan
2. bagian terpadu dari proses organisasi
3. bagian dari pengambilan keputusan
4. secara khusus menangani ketidakpastian
5. sistematis, terstruktur, dan tepat waktu
6. berdasarkan informasi terbaik yang ada
7. Tailored
8. Mempertimbangkan faktor manusia dan budaya
9. Transparan dan inklusif
10. Dinamis, berulang, dan responsif terhadap perubahan
11. Memfasilitasi perbaikan sinambung dan peningkatan organisasi

zPRINSIP UNTUK MENGELOLA RISIKO



Gambar 5: Model Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 : 2009 yang diharapkan berlaku di STIKIM

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah diperoleh bahwa STIKIM belum menerapkan Sistem Manajemen Risiko yang disyaratkan oleh BAN-PT yang tertuang dalam matriks penilaian berdasarkan Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 59 Tahun 2018 Tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri, Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Perguruan Tinggi, dan Matriks Penilaian dalam Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi yang diperbarui dengan peraturan BAN-PT Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi ini terlihat dari hasil wawancara dan studi dokumen diperoleh tidak adanya organ struktur yang melaksanakan manajemen risiko. Sistem Manajemen Risiko yang tepat untuk digunakan STIKIM adalah Sistem Manajemen Risiko berdasarkan ISO 31000:2009 yang terdiri atas Menentukan Konteks, Identifikasi Risiko, Analisis Risiko, Evaluasi Risiko, Perlakuan Risiko, Monitoring dan Review, serta Komunikasi dan Konsultasi.

Saran

Saran dari hasil penelitian ini yaitu agar STIKIM segera melengkapi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Sistem Manajemen Risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramantyo Djohanputro. (2012). Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi: Panduan Penerapan dan Pengembangan. (Sonta Frisca manalu, Ed.). Jakarta: PPM.
- Bramantyo Djohanputro. (2012). Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi: Panduan Penerapan dan Pengembangan. (Sonta Frisca manalu, Ed.). Jakarta Pusat: PPM.
- Dan, M. R. (2018). Manajemen risiko dan manajemen perubahan di perguruan tinggi, 1–3.
- Dewi Hanggraeni. (2016). Manajemen Risiko Perusahaan Terintegrasi Berbasis ISO 31000. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Dewi Hanggraeni. (2016). Manajemen Risiko Perusahaan Terintegrasi Berbasis ISO 31000. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Haris Herdiansyah, M. S. (2013). Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Haris Herdiansyah, M. S. (2013). Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- LeoJ. Susilo & Victor riwu Kaho. (2011). Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 Untuk Industri Nonperbankan. (Wahyuni, Ed.). Jakarta: Penerbit PPM.

- LeoJ. Susilo & Victor riwu Kaho. (2011). Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 Untuk Industri Nonperbankan. (Wahyuni, Ed.). Jakarta: Penerbit PPM.
- Lokobal, A., Pascasarjana, D., Sipil, T., & Sam, U. (2014). Manajemen Risiko Pada Perusahaan Jasa Pelaksana Konstruksi Di Propinsi Papua (Study Kasus di Kabupaten Sarmi). *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, 4(2), 109–118.
- Mukhlis, & Supriyadi. (2018). “Desain Sistem Manajemen Risiko pada Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) Studi Kasus pada Universitas Gadjah Mada”. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 3(2), 158–167.
- Mukhlis, & Supriyadi. (2018). Desain Sistem Manajemen Risiko pada Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) Studi Kasus pada Universitas Gadjah Mada. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 3(2), 158–167.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 Tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi. Biro Hukum dan Organisasi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi: Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 59 Tahun 2018 Tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri, Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Perguruan Tinggi, dan Matriks Penilaian dalam Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi. BAN PT, Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). Peraturan BAN PT No. 2 Tahun 2017 tentang Sistem Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi. BAN PT, Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi. Biro Hukum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia.(2019). Peraturan BAN-PT Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi. BAN PT, Jakarta.
- Santoso, H. B., & Ernawati, L. (2017). “Manajemen Risiko Pada Pusat Data Perguruan Tinggi Dengan Kerangka Kerja NIST 800-30 (Studi Kasus : Universitas Kristen Duta Wacana)”. *Jurnal Informatika Dan Sistem Informasi (JUISI) Universitas Ciputra*, 03(02), 8–17.



Sugiyono. (2012). Metode Penelitian
Kombinasi (Mixed Methods).
(Sutopo, Ed.). Bandung: CV.
Alfabeta.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian
Kombinasi (Mixed Methods).
(Sutopo, Ed.). Bandung: CV.
Alfabeta.